

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Cimahi merupakan daerah penopang bagi masyarakat Kota Bandung karena hanya berjarak 12 KM ke arah barat. Kota Cimahi merupakan tempat tinggal bagi para pekerja asal kota Bandung yang sedang mencari nafkah di kota Cimahi. Kota Cimahi memiliki 3 kecamatan yaitu kecamatan Cimahi Utara, Cimahi tengah dan Cimahi Selatan dengan luas wilayah 40,25 km² dengan jumlah penduduk sekitar 620.393 jiwa dan 15 kelurahan.

Jumlah dan pertumbuhan penduduk di kota Cimahi setiap tahunnya terus meningkat. Penduduk terbesar berada di kecamatan Cimahi Selatan dikarenakan Cimahi Selatan merupakan kawasan industry yang banyak menampung tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi ini menyebabkan kota Cimahi menjadi salah satu daerah yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia.

Kepadatan penduduk ini juga disebabkan oleh adanya urbanisasi masyarakat yang ingin mencari nafkah di kota Cimahi. Jika penduduk kota Cimahi terus bertambah akan mengakibatkan ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) semakin berkurang dan kebutuhan hunian akan semakin terus meningkat, sedangkan kota Cimahi ini merupakan kota yang sangat kecil. Ditambah dengan banyaknya pusat-pusat pendidikan untuk tentara dan asrama militer yang mengakibatkan hunian untuk masyarakat akan semakin terbatas.

Kepada penduduk yang tinggi dengan tidak diimbangi ekonomi yang memadai dan ketersediaan lapangan kerja serta lahan hunian yang semakin menurun mengakibatkan kemiskinan di kota Cimahi pun terus bertambah. Kemiskinan di kota Cimahi terus meningkat dari yang semula hanya 26,91 ribu jiwa per tahun namun di tahun 2021 kemiskinan meningkat menjadi 32,84 ribu jiwa. Kemiskinan yang terjadi juga disebabkan oleh adanya pandemic covid-19 yang melanda indonesia pada penghujung tahun 2019. (sumber:Bps kota Cimahi)

Ekonomi yang tidak memadai dan pendapatan yang sangat rendah selama pandemic mengakibatkan banyak anak-anak harus merelakan pendidikan mereka akibat tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan. Anak-anak yang putus sekolah karena penurunan atau hilangnya pendapatan keluarga biasanya akan dituntut orang tua untuk mencari nafkah seorang diri. Maka tidak menutup kemungkinan, anak yang dituntut oleh orang tuanya untuk mencari nafkah akan mencari jalan yang mudah untuk mendapatkan uang dengan menjadi anak jalanan.

Kehadiran anak jalanan merupakan sesuatu yang lumrah atau hal yang sudah biasa ditemui oleh masyarakat indonesia. Anak jalanan seolah-olah sudah menjadi pemandangan yang sangat biasa yang bisa dijumpai di setiap kota besar yang ada di indonesia termasuk di kota Cimahi. Biasanya anak jalanan akan menggantungkan hidupnya dengan berjualan korang, mengamen, menjadi pengemis atau gelandangan untuk meminta belas kasih orang agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Anak-anak jalanan perlu diberikan perhatian yang khusus bisa berupa pembinaan, pendidikan atau perlindungan hukum. Karena jika sesuatu hal terjadi kepada anak jalanan, mereka belum dapat dikenai sanksi seperti beban hukum. Sehingga jika mereka

mendapatkan sanksi maka harus bersifat pendidikan dan pembinaan dan tidak melampaui batas kemampuan anak tersebut (Anisah Restikasari,2019:3). Maka dari itu untuk memberikan perhatian yang khusus untuk anak jalanan maka Dinas Sosial kota Cimahi menyewa sebuah ruko untuk dijadikan rumah singgah anak jalanan yang berada di kota Cimahi untuk berikan pembinaan.

Rumah singgah adalah program pemberdayaan untuk anak-anak terlantar atau anak jalanan yang dibuat oleh Dinas Sosial Kota Cimahi. Rumah singgah yang dibuat ini bertujuan untuk menampung sementara anak-anak yang berada di jalanan sebelum nantinya anak-anak ini akan dikembalikan kepada keluarganya masing-masing atau dimasukkan ke dalam panti yang menampung anak-anak terlantar. Di dalam rumah singgah biasanya anak jalanan akan diberikan pelayanan yang tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka salah satunya dengan cara pemberdayaan. Berbagai kegiatan dan program dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cimahi di rumah singgah untuk memberdayakan anak jalanan.

Salah satu cara untuk meminimalisir bertambahnya anak jalanan di Kota Cimahi, DINSOS Kota Cimahi bekerja sama dengan 15 kelurahan yang berada di Kota Cimahi untuk mendata anak-anak jalanan yang ada di 15 kelurahan tersebut yang nantinya anak-anak tersebut akan diberikan pembinaan di rumah singgah.

Anak jalanan atau yang biasa disingkat dengan sebutan Anjal, merupakan salah satu aset dan penerus bangsa di masa depan. Kehadiran mereka di setiap sudut kota perlu diberikan solusi dan penanganan karena jika tidak ditanganin pertumbuhan jumlah anak jalanan akan semakin terus bertambah. Maraknya anak jalanan membuat masyarakat di sekitar tempat berkumpulnya anak jalanan resah. Karena banyak anak

jalanan yang berperilaku menyimpang dan mengarah pada hal-hal yang negatif. Kehidupan di jalanan bukanlah sesuatu hal yang tepat karena hidup di jalanan, anak-anak tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal disebabkan banyaknya resiko yang akan anak-anak hadapi, seperti resiko eksploitasi dan ancaman kekerasan fisik, seksual atau yang lainnya. Kedua hal ini terkadang dirasakan oleh anak-anak pada saat mereka menggantungkan hidupnya pada jalanan (Fikriryandi et al, 2015).

Dari hasil observasi awal peneliti melihat ada sekitar 30 anak jalanan yang di bina oleh DINSOS Kota Cimahi di rumah singgah. Rumah singgah yang dibuat oleh DINSOS Kota Cimahi ini tidak hanya memberikan pembinaan kepada anak jalanan dan juga GEPENG, tetapi mereka memberikan pembinaan dan pelatihan juga kepada kaum difabel. Untuk pemberdayaan kepada anak jalanan DINSOS Kota Cimahi lebih memfokuskan kepada pemberian pendidikan dan etika sehari-hari, karena rata-rata anak jalanan yang di bina oleh DINSOS Kota Cimahi ini kehidupannya terlalu bebas dan dari segi pendidikan pun mereka belum bisa membaca, menulis walaupun usia mereka sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu rumah singgah yang dibuat bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak jalanan yang tidak pernah menempuh pendidikan di sekolah ataupun anak-anak yang putus sekolah. Hal ini sejalan dengan amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat berbentuk formal, informal dan nonformal yang tujuan pendidikan ini adalah untuk membantu menumbuhkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Puspensos, 2021).

Pemberdayaan melalui rumah singgah ini sempat terhenti dikarenakan adanya PPKM darurat level 4, namun setelah PPKM itu di turunkan pemberdayaan dan pembinaan untuk mengatasi anak jalanan dan GEPENG dilakukan kembali. Pemberdayaan anak jalanan dilakukan pada hari jum'at jam 8-10 pagi, Dinas Sosial Kota Cimahi terus berupaya untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, salah satu contohnya dengan menjemput anak jalanan menggunakan mobil DINSOS untuk belajardi rumah singgah.lalu setelah pembelajaran usai mereka diberikan bingkisan agar tetap semangat untuk belajar di rumah singgah. kepala Seksi Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosisal Kota Cimahi berharap dengan adanya rumah singgah ini mereka termotivasi untuk belajar dan juga pihak DINSOS memotivasi anak jalanan agar tidak terus hidup di jalanan sebab menurut beliau tidak indah jika melihat usia anak sudah dihabiskan di jalanan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Oleh Dinas Sosial Kota Cimahi”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah bagaimana pemberdayaan Dinas Sosial mengatasi anak jalanan. Dan menimbulkan pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Program Rumah Singgah Anak jalanan Kota Cimahi ?
2. Bagaimana Proses Pemberdayaan Melalui Rumah Singgah Kota Cimahi ?
3. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Anak Jalanan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana program rumah singgah untuk anak jalanan kota Cimahi
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah di kota Cimahi
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan yang dilakukan melalui program rumah singgah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana memberdayakan anak jalanan dalam meningkatkan kesejahteraannya melalui sebuah rumah singgah dan memberikan kontribusi atau pemikiran kepada akademisi dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti tentang cara pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian yang relevan

Sebelum mengambil penetapan judul penelitian, peneliti melakukan observasi dari hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis, diantaranya adalah :

- a. Penelitian berjudul “*Pendidikan Rumah Singgah Sebagai Model Penanganan Anak Jalanan (studi kasus rumah singgah saudara sejiwa kelurahan pasir jati kecamatan ujungberung bandung)*” Ditulis oleh Reshamayori Alvianita tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini membahas program-program untuk penanganan anak jalanan yang ada di rumah singgah saudara sejiwa meliputi program *Early Childhood education center, youth vocational training center, pendidikan tanggap bencana dan consultation and family learning center*. Indikator hasil capaian program yang dibuat oleh rumah singgah saudara sejiwa mencapai 94,79%, walaupun tidak mencapai 100% namun hal tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian sasaran dengan adanya keterampilan yang diberikan rumah singgah saudara sejiwa kepada masyarakat tersebut dipandang cukup berhasil.
- b. Penelitian berjudul “*Strategi Pembentukan Perilaku Sosial Di Rumah Singgah Bandung (studi deskriptif rumah singgah Harley Davidson club Indonesia robbani kelurahan sukapada kecamatan cibeunyingkidul kota bandung)*” Ditulis oleh Suci Mauladini tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana rumah singgah Harley Davidson Club Indonesia Robbani dalam menghadapi perilaku peserta didik yang berbeda-beda karakter dengan menggunakan strategi yang nantinya akan membentuk perilaku sosial peserta didik tersebut. Adapun hasil capaian dari strategi yang diterapkan kepada peserta didik yaitu mereka memiliki rasa disiplin,

memiliki kepedulian terhadap sesama, membantuk kedekatan peserta didik dengan keluarga.

- c. Penelitian berjudul “*Sosialisasi Kemandirian Anak Jalanan Melalui Komunitas RUBEL (rumah belajar) Sahaja*” Ditulis oleh Hesti Ayunda Sari tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana rumah belajar sahaja menangani permasalahan anak jalanan dengan proses sosialisasi kemandirian seperti bimbingan spiritual, bimbingan sosial, dan juga bimbingan minat. Melalui sosialisasi kemandirian yang telah dilakukan oleh rumah belajar ini anak jalanan dapat memahami apa yang telah dijelaskan oleh para pengajar yang ada di rumah belajar tersebut, hal itu dibuktikan dengan salah satu contoh mengenai sosialisasi tentang menjaga kebersihan para anak jalanan mengikuti dan mau mempraktekan meskipun hal itu belum dilakukan secara sempurna.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bisa kita lihat bahwa peranan rumah singgah atau rumah belajar untuk anak jalanan sangat diperlukan. karena dengan adanya rumah singgah tersebut dapat membantu anak jalanan menemukan jati diri mereka dan mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak jalanan. Lalu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel dan juga konsep yang dilakukan oleh dinas sosial kota Cimahi dalam memberdayakan anak jalanan.

2. Landasan Teori

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut KBBI memiliki arti sebuah proses atau cara untuk memberdayakan. Pemberdayaan bisa juga di definisikan sebagai suatu metode untuk mendapatkan daya, kekuatan dan juga keterampilan dari seseorang yang berdaya kepada individu yang belum memiliki kekuatan atau daya.

Pemberdayaan menurut Prijono, S Onny dan Pranarka di dalam buku model pemberdayaan masyarakat terpadu (2017:3) yaitu merupakan proses penguatan individu-individu atau masyarakat supaya mereka berdaya. Mendorong atau memotivasi mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat daya kelompok lemah dalam masyarakat. Sementara sebagai tujuan pemberdayaan untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok kerja serta individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk memenuhi hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial.

Kementrian Sosial mendefinisikan Pemberdayaan sebagai cara untuk membangun kemampuan seseorang dengan mengajak, memajukan dan membangkitkan kesadaran seseorang akan potensi yang dia miliki dengan berusaha untuk membantu mengembangkannya. Pemberdayaan masyarakat harus memiliki program untuk membantu agar masyarakat itu berdaya. Menurut Chambers (1995) program pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini

mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people centred, participatory, empowering and sustainable*. Dalam upaya memberdayakan masyarakat proses yang harus dilalui, proses pemberdayaan adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan (Sumaryadi, 2005:11). Kementerian sosial mengklasifikasikan proses pemberdayaan yang perlu dikaji menjadi tiga tahapan :

Pertama, Enabling yaitu memberikan situasi yang bisa membangkitkan kemampuan yang dimiliki masyarakat itu dapat berkembang. Anggap saja bahwa semua individu itu memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan dan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki potensi atau daya.

Kedua, Pemberdayaan yaitu penguatan kemampuan atau keterampilan yang telah dimiliki masyarakat melalui beberapa tindakan nyata yang membuka berbagai peluang bagi masyarakat sehingga dapat memperkuat kemampuannya dengan tujuan agar masyarakat lebih berdaya. Hal terpenting di dalam pemberdayaan adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan serta akses terhadap sumber kemajuan ekonomi seperti permodalan, teknologi, informasi, termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar yang dapat dijangkau oleh lapisan terbawah. masyarakat.

Ketiga, Protecting yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dapat disimpulkan bahwa cara-cara pemberdayaan yang dilakukan pada intinya untuk memberikan sebuah penekanan pada pengambilan

keputusan dibuat oleh kelompok masyarakat yang berlandaskan kemampuan, keahlian yang dimiliki masyarakat agar masyarakat itu bisa memiliki daya dan juga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Kuswarini, Nirta et al,2021).

Untuk mengetahui tujuan dan fokus pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui indikator-indikator keberdayaan yang mengindikasikan bahwa seseorang atau sekelompok warga tertentu dalam masyarakat berdaya atau tidak. Dengan demikian, jika akan menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat, misalnya melalui program pelatihan peningkatan ekonomi . dalam kaitan dengan pengembangan indikator-indikator keberdayaan, Schuler , Hashemi dan Rilet dalam suharto (2005:63) mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai empowerment index (indeks keberdayaan). Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang bersangkutan yang meliputi : (1) kemampuan ekonomi, (2) kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan (3) kemampuan budaya dan politik.

Sedangkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu membantu memajukan masyarakat dari yang lemah, renta, miskin menjadi kelompok masyarakat yang berdaya dari segi sosial ekonomi sehingga mereka mampu mandiri untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Tujuan lain dari pemberdayaan masyarakat yaitu membuat kesadaran akan potensi dan kemandirian yang dimiliki masyarakat. Kesadaran dan kemampuan yang terpendam yang dapat dikelola untuk di kembangkan dengan proses pemberdayaan.

b. Anak Jalanan

Anak jalanan di definisikan sebagai anak yang kehidupannya bergantung kepada jalanan untuk hidup atau bekerja. Baik untuk diri sendiri, maupun bersama anak atau anggota keluarga yang lain. Anak jalanan memiliki hubungan yang kuat dengan ruang public misalnya di pinggir jalan- jalan kota, pasar, taman, stasiun bis atau kereta api. Anak jalanan juga dapat didefinisikan sebagai anak yang bekerja dan tinggal di jalan-jalan, tetapi ada sebagian dari meeka yang masih memiliki hubungan dekat dengan keluarga walaupun hanya sebatas untuk makan.

Beberapa ahli berpendapat jika anak jalanan yaitu anak yang memiliki umur dibawah 18 tahun atau anak yang masih berusia remaja. Karena masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang akan mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan yang dialami remaja ini meliputi perubahan biologis, psikologis dan perubahan sosial (Khasnah Wakhidatul et al,2019:15).

Ketika masa remaja, fase sikap dan perilaku yang ada pada remaja berubah sejalan dengan tingkat perubahan fisiknya. Ketika remaja maka mereka akan mengalami perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan pandangan, sikap dan perilaku pun sama cepatnya dengan perubahan fisik yang dialami. Begitupun sebaliknya, jika penurunan fisik terjadi pada remaja maka penurunan sikap dan perilaku pun akan mengalami penurunan (Al- Mighwar,2006:64). Keingin tahuan remaja yang tinggi tentang sesuatu hal dansedang menemukan jati diri yang nantinya akan nyaman bagi mereka, tidak menutup kemungkinan para

remaja ini akan terjerumus kepada hal-hal yang negative seperti terjerumus menjadi anak jalanan.

Tiga karakteristik yang bisa dilihat dari anak jalanan yaitu *pertama*, berada pada tempat umum selama 3-24 jam. *Kedua*, memiliki pendidikan yang rendah karena kebanyakan dari anak jalanan putus sekolah. *Ketiga*, berasal dari keluarga yang tidak mampu.

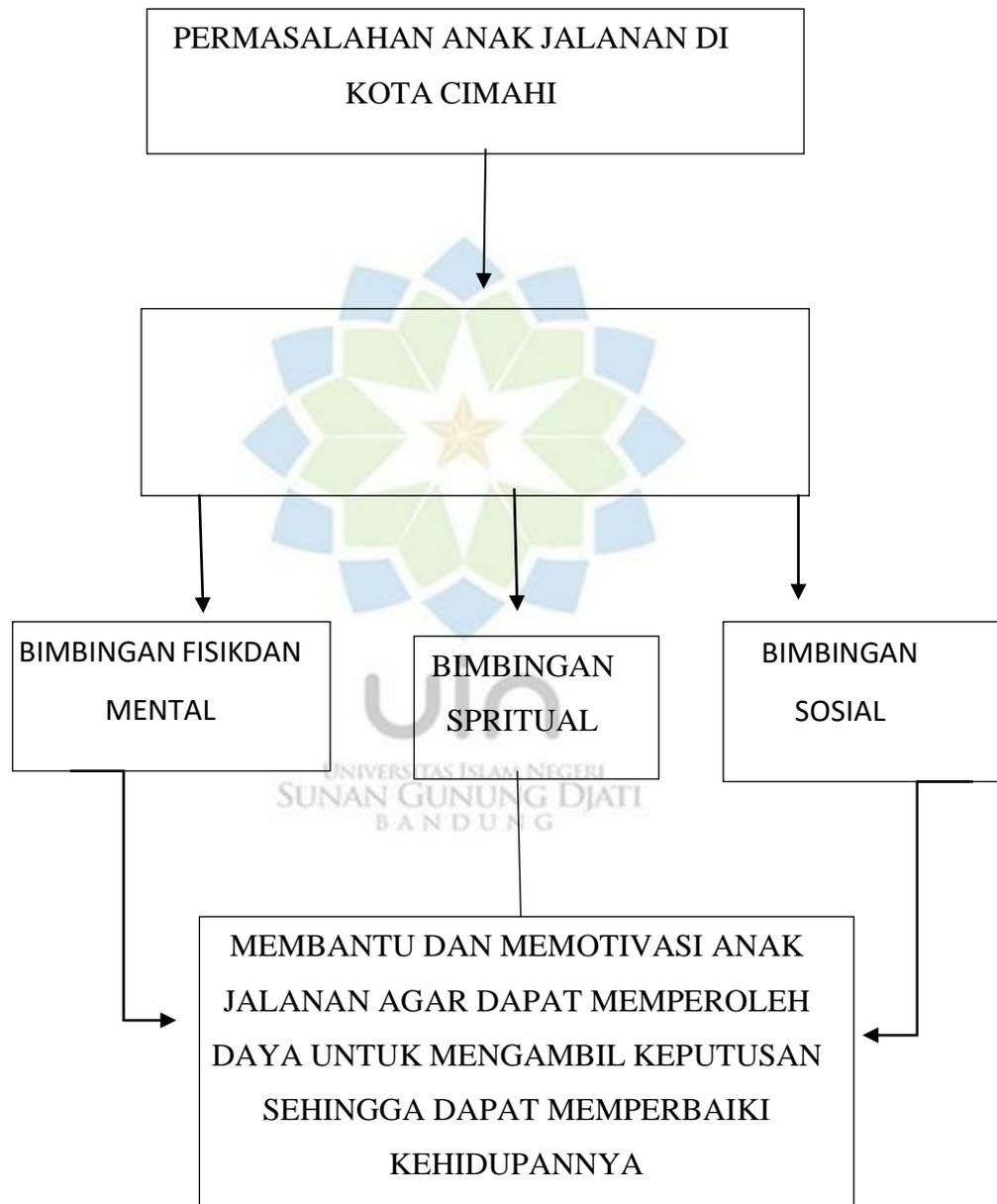
c. Rumah Singgah

Dalam KBBI, rumah singgah secara terminologi adalah rumah yang berupa bangunan tempat tinggal, sedangkan kata persinggahan adalah singgah atau singgah sebentar di suatu tempat selama dalam perjalanan. Jadi rumah singgah menurut KBBI adalah tempat seseorang berhenti atau singgah sebentar.

Departemen Sosial mendefinisikan Rumah singgah sebagai suatu tempat yang sudah dipersiapkan untuk menjembatani antara anak jalan dengan beberapa pihak yang akan membantu anak jalanan. bisa dikatakan Rumah singgah ini sebagai tahap awal bagi anak jalanan untuk mendapatkan pelayanan selanjutnya.

Tujuan dari rumah singgah yaitu untuk membantu mengatasi permasalahan anak jalanan dan menemukan solusi alternative bagi pemenuhan hidup mereka (Fikriryandi et al,2015).

3. Landasan Konseptual



Gambar.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan bagan kerangka berpikir yang ada diatas, maka penjelasan kerangka tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan sulit diatasi. Mulai dari pertambahan anak jalanan semakin tahun yang semakin meningkat, pendidikan yang rendah, ekonomi keluarga yang tidak memadai sehingga anak akan turun ke jalanan. Anak jalanan sering kali disebut sebagai kaum marginal atau kaum yang terpinggirkan. Keberadaan anak jalanan harus segera diatasi karena dengan banyaknya pertumbuhan anak jalanan akan mengganggu kenyamanan dan ketertiban masyarakat.

2. Dinas sosial kota Cimahi merupakan suatu lembaga yang membantu walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang sosial yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah. Dinas sosial membuat suatu kegiatan pemberdayaan atau rehabilitasi sosial untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial atau yang biasa disebut dengan PMKS. Anak jalanan merupakan salah satu dari penyandangan masalah kesejahteraan sosial yang harus diberdayakan, maka dari itu dinas sosial membuat rumah singgah untuk membantu menampung atau menjadi tempat persinggahan anak-anak terlantar yang kehilangan keluarga, ataupun miskin.

3. Untuk menangani masalah anak jalanan tersebut Dinas Sosial kota Cimahi membuat kegiatan yang di fokuskan kepada pemberian fisik dan mental, spritual, dan juga sosialnya. Pemberdayaan dilaksanakan dengan menciptakan suasana yang nyaman bagi anak jalanan untuk belajar, berkembang dan tidak

merasa pesimis ketika anak jalanan berada di rumah singgah. Penciptaan suasana yang nyaman ketika di rumah singgah bertujuan agar proses pemberdayaan, anak jalanan akan lebih mudah menyerap ilmu dan mudah memahami apa yang diberikan oleh para pekerja sosial.

4. Dari pelaksanaan program tersebut, tujuan akhirnya adalah anak jalanan dapat mandiri dapat mengambil keputusan hidupnya sendiri untuk bisa memilih jalan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Cimahi. Alasan mengapa memilih lokasi penelitian karena peneliti melihat anak jalanan yang saat ini sedang marak bisa ditangani dengan baik oleh Dinas Sosial Kota Cimahi dengan membuat sebuah Rumah untuk menampung sementara anak jalanan yang berada di Kota Cimahi ini. Alasan lain mengapa peneliti mengambil penelitian ini, karena peneliti tertarik dengan permasalahan anak jalanan yang saat ini di Indonesia belum menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan anak jalanan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap berbagai fenomena sosial, gambaran, deskripsi serta validasi suatu fenomena yang diteliti.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah atau langsung mendatangi sumber data. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menekankan penelitian kepada proses observasi atau pengamatan subjek. Metode kualitatif juga merupakan sebuah penelitian yang tujuannya adalah untuk memahami sesuatu fenomena di dalam kesosialan secara alami dengan mengutamakan proses komunikasi (Hediansyah Haris,2010).

Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah informasi yang dikumpulkan melalui komunikasi dengan individu secara langsung dan mengamati bagaimana mereka berperilaku dalam pengaturan alami. Sepanjang seluruh studi, penelitian kualitatif berinteraksi tatap muka dalam konteks alami.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui sebuah indikator masalah yang akan diteliti. Untuk mendapatkan sebuah informasi yang valid dan realibel dari objek yang diteliti, hendaknya melakukan komunikasi dan koordinasi yang terjalin dengan baik (John W creswell, 2013:276). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

a. Pengumpulan data dengan observasi

1) Peneliti memilih terlebih dahulu apa saja yang akan di observasi atau diamati. Hal pertama yang diamati dan di observasi pada penelitian ini adalah tentang pertambahan anak jalanan yang ada di kota Cimahi lalu bagaimana program dinas sosial dalam menangani anak jalanan dan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas sosial kota Cimahi.

2) Peneliti mencari data dengan langsung mendatangi rumah singgah yang dibuat oleh dinas sosial kota Cimahi untuk menangani anak jalanan, kemudian peneliti melakukan pengamatan pada interaksi anak jalanan tersebut. Observasi atau pengamatan ini dilakukan pada jam 8-10 pagi dimana pada waktu tersebut anak jalanan tengah diberikan pembinaan oleh dinas sosial kota Cimahi.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti memberikan sedikit kendali kepada informan atau responden atas jalannya pembicaraan. Wawancara tidak terstruktur ini bertujuan agar responden bisa lebih spontan dalam menjawab pertanyaan dan informasi yang di dapatkan akan semakin luas karena wawancara antara peneliti dan responden mengalir, lebih besar peluang untuk bisa menggali berbagai aspek

permasalahan yang tidak terbatas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dan juga informasi dalam bentuk gambar, dokumen, arsip, yang berupa laporan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi juga diperlukan untuk mendukung kredibilitas hasil penelitian melalui foto-foto atau karya seni yang ada.

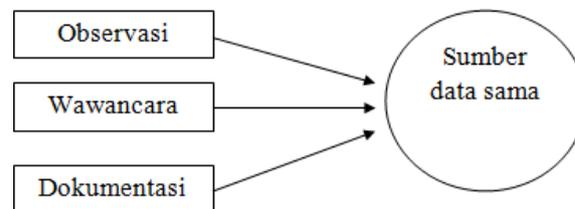
5. Keabsahan Data

Data merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh sugiyono di dalam buku metodologi penelitian kualitatif karya Albi dan Johan (2018:212). Ciri utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi alamiah, terjun langsung ke sumber data, dan menggunakan peneliti sebagai alat utama.

Penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan proses daripada produk, melakukan analisis data secara induktif, menekankan makna di balik data yang diamati, dan menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada menekankan angka.

Karena data yang dikumpulkan di lapangan merupakan fakta mentah yang perlu diolah atau diteliti lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti harus melakukan verifikasi keabsahan data tersebut agar diperoleh data yang dapat dipercaya.

Peneliti harus menjadi lebih gigih di dalam penelitian untuk memeriksa validitas data yang dikumpulkan untuk mengukur validitas temuan penelitian. Pengamatan hati-hati dan berkelanjutan berbasis triangulasi.



Gambar 2. Teknik Keabsahan Data

Menurut Susain Stainback (1988) mengemukakan bahwa tujuan triangulasi bukanlah untuk mencari kebenaran melainkan tentang beberapa fenomena, tetapi lebih ke tingkat pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentukan.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperdalam pemahaman akan data yang telah dihasilkan, menyajikan data, dan menghasilkan penangkapan makna yang lebih luas akan data tersebut.

a. Reduksi Data

Data yang sudah di dapatkan di lapangan jumlahnya akan cukup banyak maka dari itu peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum semua data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara (dengan informan, subjek dan juga objek penelitian), hasil dokumentasi, dan hasil dari tanya jawab yang

dilakukan oleh peneliti. Reduksi data juga bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami data yang sudah terkumpul sehingga data yang sudah di reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih rinci.

b. Display Data

Peneliti men-display data tersebut melalui reduksi data dari hasil pengamatan peneliti. Kemudian setelah di reduksi peneliti mendefinisikan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan mendefinisikan data yang sudah diperoleh dari dokumentasi. Dengan mereduksi data dan men-display data, peneliti bisa menjabarkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Data yang sudah terkumpul secara rinci selanjutnya akan dicari kesimpulan yang tepat untuk disusun dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau laporan yang sesuai dengan hasil penelitian yang sudah di dapatkan.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam sebuah proses penelitian. Di dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat memberikan makna dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada awal penelitian. Namun kesimpulan yang dihasilkan bisa saja hanya bersifat sementara jika penelitian yang dilakukan tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung

pengumpulan data ke tahap selanjutnya. Jika peneliti sudah memperoleh bukti-bukti yang kuat dan juga valid maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kredibel.

